

PEMBIASAAN BUDAYA ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK AL-KARIMAH PADA MAHASISWI PAI UIN SUMATERA UTARA DI ASRAMA TAHFIZH AL-QUR'AN DAN BAHASA ARAB SALSABILA

Nurmawati¹, Zulfiana Herni², Jamilah³

*Correspondence email: nurmawati1@gmail.com

¹UIN Sumatera Utara

(Submitted: 05-12-2024, Revised: 08-03-2025, Accepted: 09-03-2025)

ABSTRAK: Penelitian yang telah dilakukan berjudul Pembiasaan Budaya Islami dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila ini dilatarbelakangi oleh kondisi mahasiswa yang jauh dari tuntunan akhlak yang terpuji. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut adalah kurangnya contoh dan teladan yang baik dari lembaga keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembiasaan Budaya Islami terbukti efektif dalam membentuk akhlak pada mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara, hal ini dapat dilihat dari karakter mahasiswi yang berada di asrama semakin religius, seperti menutup aurat, disiplin dalam ibadah, belajar dan menghafal al-Qur'an. 2) Metode pembentukan akhlak yang dilakukan di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila adalah: 1) Metode keteladanan, 2) Metode pembiasaan, 3) Metode nasehat, 4) metode perhatian dan pemantauan, dan 5) Metode hukuman.

Kata Kunci: Pembiasaan, Budaya Islami, Akhlak al-Karimah

ABSTRACT: The research that has been conducted entitled Islamic Cultural Habits in the Formation of Al-Karimah Morals in Islamic Religious Education Students of UIN North Sumatra in the Tahfizh al-Qur'an and Arabic Language Dormitory of Salsabila is motivated by the condition of students who are far from the guidance of commendable morals. One of the causes of this is the lack of good examples and role models from family and community institutions. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The data collection techniques use observation, interview, documentation and triangulation techniques. The data in this study were obtained by conducting in-depth interviews. The results of the study show that: 1) Islamic Cultural Habits have proven effective in forming morals in Islamic Religious Education students of UIN North Sumatra, this can be seen from the character of female students in the dormitory who are increasingly religious, such as covering their genitals, being disciplined in worship, studying and memorizing the Qur'an. 2) The methods of moral formation carried out at the Salsabila Tahfizh al-Qur'an and Arabic Language Dormitory are: 1)

Modeling method, 2) Habituation method, 3) Advice method, 4) Attention and monitoring method, and 5) Punishment method.

Keywords: *Habits, Islamic Culture, Al-Karimah Morals*

I. PENDAHULUAN

Menyebut kata akhlak terkadang dianggap sudah terlalu sangat klasik, apalagi untuk diperbincangkan. Istilah akhlak sering disamakan dengan istilah pengganti seperti moral, etika, dan karakter. Istilah-istilah di atas selalu dianggap sama, karena objeknya bertumpu pada perilaku manusia yang memiliki nilai yaitu nilai baik dan buruk. Pada dasarnya akhlakul karimah adalah sifat mulia yang merasupi dalam jiwa yang mendorong lahirnya tindakan-tindakan mulia dalam standarisasi akal dan syara', tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika sebaliknya, maka dikatakan akhlak tercela (Gade, 2019:15). Dalam persoalan akhlak ini, manusia sebagai makhluk berakal berkewajiban untuk dapat menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk.

Akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat islam. Kualitas keberagaman justru ditentukan oleh nilai akhlak. Jika syariat berbicara tentang syarat, rukun, sah atau tidak sah, maka akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, shalat dilihat dari kekhusukannya, berjuang dilihat dari kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari aspek mana, dari mana dan untuk apa, jabatan dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan, bukan apa yang diterima (Bahri, 2023: 1). Dengan berakhlak al-karimah seseorang akan lebih dihormati, disegani dan dapat menimbulkan perasaan cinta bagi tiap mata yang memandang. Hal ini sesuai sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw.

إِنَّ مَنْ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling aku cinta dan yang paling dekat denganku tempatnya di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kalian. (H.R Tarmidzi)

Pada faktanya, di zaman sekarang ini sangat sulit sekali untuk bisa menemukan perilaku yang berakhlakul karimah. Fenomena ini sesuai sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasir Ari Wibowo (Bowo, 2023: 31) tentang Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa bahwasanya diperoleh hasil pengaruh media sosial khususnya Instagram terhadap mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta menjadikan instagram berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari adanya Instagram adalah sebagai sarana untuk mengakses informasi, mencari hiburan, dan sebagai media untuk berkomunikasi. Adapun dampak negatif dari Instagram adalah pengaruh gaya hidup mahasiswa khususnya Universitas Cokroaminoto Yogyakarta sering

menjadikan Instagram sebagai referensi untuk melihat *fashion-fashion* terbaru sehingga berpengaruh pada gaya hidup mahasiswa.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sistem asrama dapat melatih kedisiplinan santri, pembiasaan penerapan akhlak yang baik, kepribadian yang religius, istiqomah serta ta'at kepada aturan-aturan Allah Swt. Hal ini setidaknya telah dibuktikan dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya bahwa pendidikan yang dilakukan di asrama dapat membuat pembiasaan akhlak yang baik serta dapat menjadi sentra untuk membangun peradaban manusia yang berbudi pekerti luhur, disiplin, cerdas dan religius.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembiasaan budaya islami yang dilakukan di asrama salsabila untuk mendukung pembinaan akhlak al-karimah dalam diri mahasantri khususnya mahasiswi PAI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Pembiasaan Budaya Islami Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah representasi obyektif terhadap fenomena yang tampak dan sebagainya yang ditangkap seperti apa adanya, tanpa mencampur adukkan dengan pendapat pribadi (subyektif), tanpa pertimbangan nilai, tanpa saran atau rekomendasi kearah tindakan, tanpa justifikasi atau klaim pendapat, tetapi sifatnya sebagai pemecahan masalah pada masa sekarang atau aktual (Abdullah, 2017: 2). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini bermaksud memperoleh informasi dan data suatu fenomena yang terjadi sebagaimana adanya, yakni mengenai Pembiasaan Budaya Islami dalam Pembentukan Akhlak al-Karimah Pada Mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila.

III. KAJIAN TEORI

A. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Jadi, pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia (Ulya, 2020: 31).

Menurut (Abidin, 2019: 191) metode pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap, kebiasaan, dan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ada lima metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak, di antaranya ialah: pendidikan dengan teladan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat yang bijak, pendidikan dengan memberi perhatian dan pendidikan dengan memberi hukuman.

1. Pendidikan dengan Teladan (أسوة)

Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Pembiasaan dan keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku atau sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan maupun cara berpikir (Budiyo & Harmawati, 2017: 5).

2. Pendidikan dengan pembiasaan (تعويد)

Pembiasaan adalah suatu upaya dalam membiasakan tingkah tertentu yang secara otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan terjadi begitu saja tanpa adanya rekayasa. Pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan atau melakukan sesuatu baik secara individu maupun berkelompok di tengah kehidupan masyarakat. Pembiasaan dalam pendidikan seharusnya dilakukan sejak dini. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan salat lima waktu tatkala mereka berumur tujuh tahun dan memukulnya apabila mereka enggan untuk melakukannya di usia yang telah beranjak 10 tahun.

3. Pendidikan dengan Nasehat (نصيحة)

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak. Selain itu metode ini juga dapat membentuk iman, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam (Ulwan, 2020: 394). Hal ini telah Allah Swt jelaskan dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Kementerian Agama RI, 2019: 281).

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab, dari kata *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak atau *khuluk* berasal dari akar kata yang sama dengan *khalaqa-yakhluku-khalqan* yang berarti menciptakan dan ciptaan. Sehingga akhlak secara esensi adalah tabiat seseorang yang merupakan fitrah dari lahirnya untuk melakukan kebaikan (Hardisman, 2017: 2). Akhlak adalah tingkah laku manusia, tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan (Suhayib, 2016: 8).

Menurut (Marzuki, 2009: 1) dalam “*Prinsip Dasar Akhlak Mulia*” Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang buruk sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya adalah al-Qur’an dan as-Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak islam ukurannya adalah baik dan buruk kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Al-Qur’an dan as-Sunnah yang merupakan pokok ajaran Islam itu telah diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Pada dasarnya perilaku atau akhlak dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji disebut dengan akhlak mahmudah sedangkan akhlak tercela disebut dengan akhlak mazmumah.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia yang timbul pada diri seseorang yang mudah dan tanpa membutuhkan pikir panjang dalam melakukan sesuatu. Akhlak bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna. Dengan berakhlak maka seseorang akan dapat dilihat keimanannya sebab sudah tercermin dari perangnya dalam bertindak.

b. Pembagian Akhlak**1. Akhlak Terpuji (*al-Akhlaq al-Mahmudah*)**

Secara etimologi *al-akhlaq al-mahmudah* adalah akhlak yang terpuji. *Mahmudah* merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti dipuji. *Al-akhlaq al-mahmudah* disebut pula dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-Munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Sedangkan menurut istilah akhlak terpuji merupakan sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran islam (Hasbi, 2020: 71).

2. Akhlak Tercela (*al-Akhlaq al-Mazmumah*)

Akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*) merupakan suatu sikap tercela yang dapat merusak keimanan seseorang. Akhlak *madzmumah* merupakan kebalikan dari akhlak *mahmudah*. Menurut (Arifin, 2020: 55) perilaku yang tidak sesuai dengan karakter islam atau dengan kata lain sikap tercela adalah sikap dan perilaku yang dilarang oleh Allah Swt. atau tidak sesuai dengan syari'at yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Untuk itu, sikap dan perilaku semacam ini harus ditinggalkan oleh setiap muslim. Hal ini sesuai sebagaimana Hadits Rasulullah Saw.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّهٖ)

Artinya: Dari Abu Ad-Darda' r.a dia berkata Rasulullah Saw pernah bersabda "Tidak satupun amal yang lebih berat pada al-mizan (selain dari akhlak yang baik (HR. Abu Daud dan At-Tarmidzi) dan At-Tirmidzi menilainya Shahih.

3. Asrama**a. Pengertian Asrama**

Pendidikan sistem asrama sebagai salah satu alternatif beberapa lembaga pendidikan yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya senantiasa berusaha menjadi lembaga pendidikan terbaik dan diminati oleh publik. Dalam proses menuju pendidikan berkualitas seharusnya mampu mengembangkan pendidikan. Faktor yang turut serta dalam mempercepat proses menuju pendidikan bermutu sebagaimana yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren-pesantren dengan menggunakan asrama sebagai fasilitator pendidikannya mengembangkan sistem asrama untuk mengeluarkan potensi-potensi siswa terpendam (Majid, 2022: 434).

Asrama adalah satu bentuk lembaga pendidikan yang berbasis tempat tinggal (Liesawan 2023: 251). Asrama juga dikenal sebagai pondok, pondok sendiri berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau penginapan. Di zaman ini banyak sekali orang

yang mendefinisikan pondok itu ialah sebagai sarana tempat untuk menempah akhlak yang baik. Pondok pesantren dianggap sebagai suatu lembaga yang dapat membiasakan para santinya untuk berlaku baik serta ta'at kepada aturan-aturan Allah Swt.

Dapat disimpulkan bahwasanya asrama maupun pondok pesantren sendiri memiliki sistem yang berbeda-beda di dalamnya. Ada yang masih menggunakan nilai-nilai tradisional dan juga sudah ada yang menganut sistem modernisasi sesuai perkembangan zaman, namun tetap tidak terlepas dari nilai dan ajaran agama itu sendiri. Mengusung sistem pondok pesantren, lembaga ini dimaksudkan untuk wadah bagi mahasiswa dalam mengemban ilmu di universitas. Di dalamnya banyak terdapat ilmu kedisiplinan, penerapan akhlak dan lain sebagainya.

b. Fungsi dan Tujuan Asrama

Asrama dibangun untuk sebagai tempat tinggal bagi seseorang yang sedang belajar atau sedang menempuh proses pendidikan. Setiap pembangunan asrama pasti memiliki tujuan dan fungsi, semua itu tergantung dari instansi pembelajarannya. Adapun fungsi dan tujuan asrama menurut Bonny dalam (Liesawan, 2023: 251) adalah sebagai sarana untuk tempat tinggal bagi pelajar, tempat untuk mempererat hubungan sosial antar sesama, tempat untuk membentuk kepribadian pelajar sehingga bisa lebih menjadi mandiri, disiplin bertanggung jawab serta penunjang kegiatan belajar yang efektif dan kondusif. Tujuan adanya asrama adalah untuk membantu kesulitan pelajar dalam masalah tempat tinggal, berkontribusi dalam membuat kegiatan positif bagi pelajar baik yang diadakan oleh asrama, sekolah, kerohanian, dan menciptakan lingkungan belajar yang baik dengan fasilitas memadai.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis

Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila terletak di Jalan Ambai No 32 F, Siderejo Hilir, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Asrama ini merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bergerak di bidang tahfizh al-Qur'an dan bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi yang cinta dengan al-Qur'an, mahir berbahasa Arab, memahami isi al-Qur'an dan dapat mengamalkan al-Qur'an. Asrama ini terletak di lokasi yang cukup strategis karena banyak dikelilingi oleh kafe-kafe yang pada dasarnya sebagai pusat tongkrongan bagi para remaja atau para kawula muda. Selain itu asrama ini terletak tak jauh dari masjid sebagaimana diketahui bahwa masjid adalah pusat ibadah dan dakwah bagi umat Islam. Hal ini justru berpengaruh positif bagi mahasiswa salsabila karena dapat memanfaatkan masjid sebagai pusat ibadah dan sentra untuk kegiatan menuntut ilmu.

b. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Berdirinya Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila

Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila berdiri pada tahun 2010 yang digagas oleh ustadz MU dengan jumlah mahasantri pertama 24 orang dengan melalui beberapa tahapan ujian. Salah satu ujian yang harus dilewati para mahasantri yang akan tinggal di asrama ialah: ujian masuk asrama, ujian semester ganjil dan ujian semester genap. Asrama ini berfokus pada pembelajaran bahasa Arab dan tahfizh al-Qur'an dengan harapan untuk dapat membentuk generasi yang cinta al-Qur'an, paham dengan isi al-Qur'an serta dapat mengamalkan al-Qur'an sehingga terbentuklah mahasantri yang Qur'ani. Asrama ini berdiri dengan berlatar belakang keinginan pemilik asrama yang menginginkan seorang anak perempuan shalehah dan mahir berbahasa Arab. Nama asrama diambil dari nama anak pertama pemilik asrama yaitu "Asya Salsabila". Kata salsabila diambil dari ayat al-Qur'an surah al-Insan ayat 18 yang berbunyi *عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَابِلًا* yang memiliki makna mata air di surga.

Asrama ini diperuntukkan hanya untuk kalangan perempuan saja, karena sesuai dengan namanya yakni "Salsabila". Asrama salsabila setidaknya telah mampu melahirkan dan mencetak lulusan-lulusan terbaik dan berkualitas. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa alumni yang sekarang telah berprofesi sebagai seorang dosen, guru, bahkan beberapa dari para alumni banyak mendapatkan penghargaan seperti penghargaan penghafal al-Qur'an, penghargaan kompetisi di bidang kaligrafi, tilawah al-Qur'an dan sebagainya. Ada beberapa program yang tersedia di asrama Salsabila yang dapat mendukung proses terbentuknya akhlak al-karimah pada diri mahasantri diantaranya ialah: Program tahfizh al-Qur'an, Bahasa Arab, Fiqih Wanita, Sejarah Islam, Muhadharah, Mendengar ceramah Agama di Masjid, dan lain sebagainya.

1. Pembiasaan Budaya Islami Dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila, hal yang pertama kali peneliti lakukan adalah menanyakan tentang bagaimana pembiasaan budaya islami di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila terhadap mahasantri. Pembina asrama menyatakan ada beberapa pembiasaan yang dilakukan di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan pembina asrama (ustadz MU) pada tanggal 12 Juli 2024 di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila.

"Pembiasaan budaya islami yang ada di asrama itu seperti mewajibkan semua mahasantri kecuali ada udzur untuk salat berjama'ah di Masjid, karena mereka punya kesibukan lain seperti kuliah jadi yang paling diwajibkan itu adalah salat maghrib dan salat shubuh. Kemudian pembiasaan budaya islami yang dilakukan mahasantri itu ada juga program menghafal al-Qur'an. Setidaknya dalam sehari itu mahasantri dapat menyetorkan hafalan al-Qur'an maksimal 1 lembar, jika tidak sampai satu lembar juga

tidak apa, di asrama tidak terlalu memaksakan mahasantri akan tetapi asrama bertujuan agar para mahasantri itu cinta dengan al-Qur'an. Kami sebagai pembina asrama berharap setelah mereka selesai dari asrama setidaknya mereka telah hafal al-Qur'an minimal 5 Juz al-Qur'an."

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina asrama Salsabila (ustadz MU) yang dilakukan pada tanggal 12 Juli 2024 ditemukan data bahwa pembiasaan budaya islami di asrama Salsabila telah diterapkan di asrama. Pembiasaan budaya islami tersebut antara lain adalah shalat berjama'ah di masjid dan menghafal al-Qur'an. Adapun tujuan pembiasaan ini adalah untuk menanamkan perasaan cinta terhadap al-Qur'an pada diri mahasantri salsabila serta mampu menjalankan perintah Allah Swt. untuk memakmurkan masjid. Semua mahasantri diwajibkan untuk salat berjama'ah di masjid kecuali ada uzur dan setiap mahasantri juga diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an maksimal 1 lembar. Jika mereka tidak hafal sampai 1 lembar juga tidak masalah karena tidak ada paksaan dari pembina asrama untuk harus bisa mencapai 1 lembar dalam menghafal al-Qur'an. Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengawas di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila (Ummi SY) pada tanggal 14 Juli 2024 memperkuat penjabaran dari pembina asrama sebelumnya. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan pengawas asrama.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh alumni asrama Salsabila (ukhty WT) khususnya mahasantri jurusan Pendidikan Agama Islam. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan salah satu alumni asrama Salsabila pada tanggal 17 Juli 2024:

"Di asrama Salsabila saya bisa belajar banyak hal. Bukan saja belajar pada umumnya tapi juga saya bisa belajar akhlak dari ustadz-ustadzah di sana. Para ustadz-ustadzah di asrama Salsabila sangat baik terutama kepada kami mahasantri Salsabila. Contohnya itu seperti mereka memberi teladan yang baik kepada kami misalnya dalam hal berpakaian muslimah, dalam bertutur kata, dalam bersikap, dalam bergaul bersama teman, tentang adab-adab Islam dan masih banyak lagi. Saya juga banyak belajar dari ustadz-ustadzah di asrama Salsabila tentang sifat dermawan., sifat ikhlas, sabar dalam menghadapi mahasantri yang melanggar peraturan, mudah memberi nasehat, itu semua kami dapatkan dari ustadz-ustadzah di asrama Salsabila. Jadi tak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, di sana kami juga secara langsung diajarkan tentang adab-adab Islam."

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 17 Juli 2024 ditemukan data bahwa di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila memiliki pembiasaan budaya islami yang dilakukan pada mahasantri antara lain adalah: salat berjama'ah di masjid, menghafal dan mentasmi' al-Qur'an, menutup aurat, melakukan amalan sunnah seperti puasa senin-kamis, salat sunnah dhuha, salat sunnah tahajjud, diwajibkan mengikuti pembelajaran malam seperti: belajar bahasa Arab, Fiqih wanita, Sejarah Islam, Muhadharah dan dalam hal kedisiplinan seperti disiplin dalam belajar,

disiplin dalam kebersihan, dan disiplin dalam segi waktu. Tidak hanya belajar ilmu agama, di asrama Salsabila secara langsung juga mengajarkan tentang adab-adab Islam. Hal ini dapat dilihat dari peran ustadz-ustadzah di asrama Salsabila dalam melakukan pembentukan akhlak pada diri mahasantri di asrama Salsabila seperti tentang sikap sabar, ikhlas, dermawan, mudah memberi nasehat dan lain sebagainya.

2. *Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila.*

Dalam membentuk akhlak yang baik tentu memiliki proses yang panjang dan harus memiliki usaha dalam pembinaannya. Akhlak al-karimah terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang baik, jika terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik maka akan terciptalah akhlak atau perangai yang baik begitupula sebaliknya jika terbiasa melakukan hal-hal yang buruk maka akan tercipta akhlak yang buruk. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh asrama Salsabila dalam melakukan pembentukan akhlak al-karimah pada mahasantri. Peneliti telah melakukan wawancara dengan pembina asrama terkait upaya asrama dalam pembentukan akhlak pada diri mahasantri Salsabila. Berikut adalah hasil wawancara bersama pembina asrama (ustadz MU) pada tanggal 12 Juli 2024 di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila.

“Upaya yang dilakukan itu seperti memberikan evaluasi atau nasehat kepada para mahasantri agar terus semangat dalam belajar dan beribadah. Karena hati itu mudah berbolak balik, sehingga harus perlu diberikan nasehat dan evaluasi agar para mahasantri bisa kembali sadar dan dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu mahasantri asrama Salsabila khususnya jurusan PAI tentang program yang ada di asrama Salsabila dan waktu pelaksanaan program tersebut untuk mendapatkan data yang lebih akurat, berikut ini adalah hasil wawancara peneliti bersama salah satu mahasantri asrama Salsabila (ukhty AN) pada tanggal 18 Juli 2024.

“Di asrama kami dibiasakan untuk shalat lima waktu, wajib berbahasa Arab, menutup aurat, dan menghafal al-Qur'an. Di asrama kami juga dibiasakan untuk puasa sunnah senin kamis, melaksanakan shalat berjama'ah dan shalat sunnah seperti shalat sunnah dhuha dan tahajjud. Nah, selain itu Program atau kegiatan yang ada di asrama itu ada tahfizh al-Qur'an, Bahasa Arab, Fiqih Wanita, muhadharah, Tahsin al-Qur'an, Sejarah Islam, Istima' Bahasa Arab, dan sesekali kami juga buat latihan ceramah.”

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila dilakukan di malam hari setelah selesai salat isya. Adapun jadwal dalam pelaksanaan pembelajaran di asrama Salsabila adalah dari hari senin sampai kamis belajar bahasa Arab, malam jum'at belajar fiqih wanita, malam sabtu belajar sejarah Islam dan malam minggu mahasantri mengadakan muhadharah. Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembentukan akhlak al-karimah pada diri mahasantri upaya yang dilakukan oleh asrama Salsabila antara lain

ialah: dengan menggunakan metode nasehat atau memberikan evaluasi kepada mahasantri, melakukan pemantauan kepada mahasantri, menyediakan beberapa program seperti pembelajaran seperti belajar bahasa Arab, tahfizh al-Qur'an, Fiqih wanita, Sejarah Islam dan muhadharah.

3. *Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Mahasantri di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila.*

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak pada diri mahasantri adalah dengan adanya pembina asrama, pengawas asrama, dan ustadz-ustadzah asrama Salsabila sebagai faktor pendukung pembiasaan budaya Islami di asrama Salsabila. Dengan adanya peran ustadz-ustadzah di asrama dapat mendorong mahasantri untuk terus patuh terhadap peraturan yang ada di asrama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama pembina asrama (ustadz MU) pada tanggal 12 Juli 2024, beliau menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak seperti adanya ustadz dan ustadzah yang senantiasa mendorong mahasantri untuk disiplin dalam waktu belajar dan menghafal di masjid, disiplin dalam hal berpakaian, serta mengawasi kegiatan dan memberi iqob.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah pengajar di asrama Salsabila (ustadzah PU) pada tanggal 16 Juni 2024 tentang faktor pendorong dalam pembentukan akhlak al-karimah pada mahasantri Salsabila, beliau menyatakan bahwa:

“Faktor pendorongnya itu mahasantri memiliki ghirah yang luar biasa dalam belajar. Seperti belajar malam dan menghafal al-Qur'an. Alhamdulillah.

Hal yang sama juga diucapkan oleh salah satu ustadzah di asrama Salsabila (ustadzah TR) pada tanggal 13 Juli 2024 beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendorongnya itu seperti antusias para orangtua mahasantri yang ingin memasukkan anaknya ke asrama, mereka sangat berharap dengan adanya asrama ini dapat membuat anak mereka menjadi anak yang shalehah, penghafal Qur'an dan berilmu. Dengan antusias inilah membuat kami sebagai tenaga pengajar menjadi semangat juga dalam mendidik mereka.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak pada mahasantri di Asrama tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila adalah adanya ustadz dan ustadzah asrama yang senantiasa membimbing dan mengawasi para mahasantri untuk terus disiplin baik disiplin waktu, berpakaian maupun dalam pembelajaran. Selain itu faktor pendukung lain ialah semangat atau *ghirah* mahasantri dan para orang tua mahasantri yang menginginkan anaknya menjadi wanita yang penghafal al-Qur'an dan menjadi wanita shaleha dan berilmu tinggi.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghalangi tercapainya tujuan. Dalam proses pembentukan akhlak merupakan faktor yang dapat mengganggu atau menghambat terlaksananya pembentukan akhlak. Adapun faktor penghambat pembentukan akhlak pada mahasantri Salsabila dapat diketahui berdasarkan wawancara

peneliti dengan pembina asrama Salsabila (ustadz MU) pada tanggal 12 Juli 2024 beliau mengungkapkan bahwa:

“Nah, kalau faktor penghambatnya itu seperti beberapa santri yang kesulitan dalam menghafal al-Qur'an, jarang setoran hafalan al-Qur'an, dan jarang salat berjama'ah di Masjid. Masih ada beberapa dari mahasantri yang tidak mematuhi peraturan yang ada di asrama. Kemungkinan disebabkan tugas kuliah mereka yang menumpuk dan mungkin mereka juga ada kegiatan organisasi baik di dalam kampus maupun di luar kampus.”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu ustadzah pengajar di asrama Salsabila (ustadzah PU) pada tanggal 16 Juli 2024 untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang faktor penghambat dalam pembentukan akhlak pada mahasantri Salsabila. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau faktor penghambatnya itu seperti terhambatnya belajar malam karena ada beberapa mahasiswi yang kuliah dari zoom, sehingga mereka izin untuk tidak mengikuti belajar malam. Selain itu juga hambatannya beberapa mahasiswi juga ada yang jarang tasmu' dan shalat berjama'ah di masjid.”

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh salah satu ustadzah di asrama Salsabila (ustadzah TR) pada tanggal 13 Juli 2024, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau faktor penghambatnya itu ada beberapa dari mahasantri yang memang harus membutuhkan perhatian yang ekstra karena kalau tidak diperhatikan mereka bisa malas seperti malas ke masjid, malas muraja'ah, malas piket asrama sehingga yang dilakukan oleh mahasantri kemudian dilaporkan kepada ustadzah agar ditindaklanjuti. Selain itu juga ustadzah akan melakukan evaluasi setiap akhir pekan sebagai muhasabah diri dan meningkatkan kedisiplinan pada tiap mahasantri Salsabila. Selain itu kami juga akan memberikan iqob bagi santri yang melanggar aturan seperti menghafal surah, membuat video pembelajaran, menulis surah dan lain-lain.”

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas diketahui bahwa faktor penghambat dalam pembentukan akhlak pada diri mahasantri di asrama tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila adalah terdapat beberapa mahasantri yang sulit dalam menghafal al-Qur'an, jarang setoran hafalan al-Qur'an, tidak salat berjama'ah di masjid serta tidak mengikuti belajar malam seperti belajar fiqih wanita, bahasa Arab dan lain-lain karena terkendala dalam jam perkuliahan, karena pada dasarnya asrama Salsabila adalah asrama khusus mahasiswi sehingga mahasiswi biasanya cenderung dengan kesibukannya masing-masing terutama dalam dunia perkuliahan. Selain itu para hambatan lain yang dialami oleh mahasantri ialah karena kesibukan organisasi yang mereka ikuti baik organisasi yang ada di dalam kampus maupun yang di luar kampus.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembiasaan Budaya Islami dalam Pembentukan akhlak al-Karimah pada mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila ditarik kesimpulan bahwa Pembiasaan Budaya Islami yang telah antara lain adalah: Kegiatan menghafal al-Qur'an, pembiasaan puasa sunnah senin-kamis, pembiasaan salat sunnah dhiuha dan tahajjud, wajib menutup aurat, wajib berbahasa Arab di lingkungan asrama dan mendengar ceramah di masjid. Adapun salah satu pembentukan akhlak al-karimah yang dilakukan di Asrama Tahfizh al-Qur'an Salsabila pihak asrama menyediakan berbagai program kegiatan pembelajaran seperti: Pembelajaran fiqih, Bahasa Arab, Sejarah Islam, Tahfizh al-Qur'an dan Muhadharah.

Salah satu faktor pendukung dalam pembentukan akhlak pada mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila ialah semangat atau *ghirah* mereka dalam belajar yang tinggi. Dengan adanya program asrama membuat mahasantri bersemangat untuk belajar ilmu agama. Selain itu, adanya ustadz-ustadzah sebagai faktor untuk membentuk akhlak para mahasantri dengan membiasakan disiplin waktu, disiplin belajar dan mengawasi para mahasantri yang melanggar peraturan. Faktor penghambat Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Mahasiswi PAI UIN Sumatera Utara di Asrama Tahfizh al-Qur'an dan Bahasa Arab Salsabila antara lain ialah beberapa mahasantri masih ada yang tidak shalat berjama'ah di masjid, menghafal al-Qur'an di masjid dan tidak ikut belajar malam di asrama karena adanya kendala pelaksanaan perkuliahan di malam hari oleh mata kuliah yang belum terselesaikan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen. Gowa: CV. Gunadarma Ilmu. 2018
- Abidin, A Mustika. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Didaktika. 12(2), 183-196. 2020
- Arifin, M, dkk. Akhlak dan Etika: Jakarta Selatan. Uninda Press. 2020
- Bahri dan Saiful. Membumikan Pendidikan Akhlak. Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media. 2023
- Bowo, A. N. A., Paryanto dkk. Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Gaya Hidup Mahasiswa. Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN), 3(1), 21–32. 2023
- Budiyono, & Harmawati, Y. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Universitas PGRI Madiun, 1–10. 2017

- Gade, S. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Naskah Aceh. 2019
- Hardisman. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Padang. Andalas: University Press. 2017
- Hasbi, M dan Najmah, S. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing. 2020
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung. Syamil Qur'an. 2019
- Liesawan, T. M, Wibowo, M dkk. *Konsep Delightful Dormitory Pada Interior Asrama Putri Terang Kasih Bangsa di Papua*. *Jurnal Desain*. 10(2), 249-262. 2023
- Majid, Z. A., Hakim, M., I dan Zaini, M. *Pendidikan Sistem Asrama Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Daya Intelektual Siswa Kelas XII*. *Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam*. 1(3), 433-448. 2022
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY. 2009
- Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016
- Ulwan, A. N. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press. 2020
- Ulya, Khalifatul. *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. *Jurnal Asatiza*. 1(1), 49-60. 2020